

Hegemoni Kebudayaan Jepang dalam Novel Joseito

Karya Dazai Osamu

Kajian Hegemoni Gramsci

Aminah Hasibuan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang,
Indonesia, Telp. (0751) 71227
amijingga01@gmail.com

Abstract

This study reveals the phenomenon of hegemony in Japanese cultural that describes the characters in Joseito's novel by Dazai Osamu with approach of sociological literary use Gramsci's hegemony theory. The purpose of this study is to describe Remaja who have hegemony in Japanese culture in society, schools, and families. The method used is geopolitical imperialism have Gramsci's method, namely indirect domination which in power how to use the weak position by intervention and not by force. The results of this study are that Remaja with cultural hegemony are carried out consciously, without coercion, and are willing to do it to get good children's praise so that Remaja want to do the rules that have been made long ago, namely the culture of mutual respect, courtesy, obedience, and love for relationships to other humans creating harmony.

Keywords: *Hegemoni, Japanese cultural, joseito, dazai osamu*

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan fenomena hegemoni kebudayaan Jepang yang dialami tokoh Remaja pada novel Joseito karya Dazai Osamu melalui pendekatan sosiologi sastra dengan teori hegemoni Gramsci. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh Remaja yang terhegemoni kebudayaan Jepang di masyarakat, sekolah, dan keluarga. Metode yang digunakan adalah metode geopolitik imperialisme milik Gramsci, yaitu dominasi tidak langsung di mana yang berkuasa mengatur kaum lemah di bawahnya dengan mengintervensi dan bukan dengan paksaan. Hasil dari penelitian ini adalah Remaja terhegemoni kebudayaan dilakukan secara sadar, tanpa paksaan, dan rela melakukannya untuk mendapatkan pujian anak yang baik sehingga Remaja mau melakukan aturan-aturan yang telah dibuat sejak dulu, yaitu kebudayaan saling menghormati, sopan santun, patuh, dan menyayangi agar hubungan kepada manusia lain menimbulkan keharmonisan.

Kata Kunci: *Hegemoni, kebudayaan Jepang, joseito, dazai osamu*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan tercipta di setiap masing-masing negara atau daerah yang berada di seluruh dunia. Budaya diciptakan oleh manusia di sekitar wilayah tempat tinggalnya dari kebiasaan nenek moyangnya dahulu hingga sekarang. Seorang ahli kebudayaan berasal dari Indonesia,

Koentjaraningrat (1993) berpendapat bahwa kebudayaan berkaitan dengan budi dan akal yang memiliki tiga wujud, yaitu pertama, sebagai ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, sebagai suatu kegiatan berpola yang biasa dilakukan masyarakat pada sebuah komunitas dan ketiga, benda-benda

hasil dari kegiatan manusia. Dengan demikian, budaya dapat membentuk norma-norma dari aktivitas yang dilakukan komunitas masyarakat di suatu daerah. Dari kebudayaan ini juga dapat menghasilkan karakter suatu bangsa, misal, masyarakat di negara Indonesia terkenal dengan ramahnya dan masyarakat di negara Jepang terkenal dengan kebersihannya.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar daerah tempat tinggalnya yang menjadikan budaya tanpa disengaja masyarakat mengikutinya dari dahulu hingga sekarang. Seperti pada masyarakat Indonesia, ketika bertemu dengan orang yang dikenalnya atau tidak dikenalnya selalu menyapa, mengajak berbicara atau bercakap-cakap dengan kebiasaan basa-basi sehingga terkenal masyarakat di Indonesia sebagai negara yang ramah. Begitu juga dengan negara di Jepang yang masih satu benua dengan Indonesia, masyarakatnya juga memiliki budaya sopan, hormat, dan ramah, seperti ketika menyapa seorang yang lebih tua maka mereka membungkukkan setengah badannya menandakan hormat.

Kegiatan membungkukkan badan (*ojigi*) ini sudah biasa dilakukan masyarakat Jepang sejak berabad-abad lalu dan *ojigi* masih dilakukan hingga sekarang, terlebih kepada orang tua, pimpinan, guru, dan orang yang lebih tua. Chigusa (1999) menjelaskan orang Jepang ketika mengungkapkan rasa terimakasihnya adalah dengan cara menundukkan kepala sehingga badan ikut membungkuk atau yang disebut *ojigi*. *Ojigi* menjadi kebudayaan masyarakat Jepang untuk menunjukkan kesopanan dan hormat mereka kepada orang lain dengan mengucapkan salam atau terima kasih. Oleh sebab itu, ketika masyarakat Jepang melakukan *ojigi* secara tidak sadar dan tanpa paksaan membungkukkan badannya untuk menunjukkan kesopanan dirinya dengan orang lain.

Kebudayaan yang menjadi kebiasaan masyarakat Jepang sehingga secara sadar dan tanpa paksaan ini tergambar pada karya sastra, yaitu novel Joseito karya Dazai Osamu. Tergambar di sini maksudnya, karya sastra yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata direfleksikan ke dalam cerpen

atau novel. Abrams (1988) menjelaskan bahwa karya sastra tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya meniru dari kenyataan. Oleh sebab itu, Dazai Osamu yang merupakan pengarang Jepang menuliskan kebudayaan Jepang melalui tokoh dalam novel *Joseito* melakukan kebiasaan-kebiasaan, seperti membungkukkan badan (*ojigi*) ketika tamu ibu datang ke rumah dengan tanpa paksaan, karena sudah menjadi kebudayaan Jepang.

Kebudayaan yang dirasakan dan menjadi kebiasaan pengarang dituliskan pada novel yang dikarangnya, salah satunya ada pada novel *Joseito*. Novel *Joseito* merupakan novel Jepang yang ditulis pada tahun 1939 oleh Dazai Osamu dan mendapatkan penghargaan Tokoku Kimura Award pada tahun yang sama (Lyons, 1985). Pada tahun 1954 sampai dengan 1990, novel *Joseito* dicetak ulang kembali oleh penerbit Kadokawa Bunko dan telah direvisi sebanyak 42 kali, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa yaitu bahasa Italia, Spanyol, Polandia, Cina, Vietnam, Korea, dan Inggris (Goodreads, 2011). Selain itu,

novel *Joseito* telah dialih wahana menjadi anime oleh Toei Animation pada tahun 2006 dengan durasi 24 menit (Myanimelist, 2006).

Tokoh dalam novel *Joseito* adalah seorang anak perempuan berumur 14 tahun, bisa disebut dengan remaja. Tokoh remaja (selanjutnya tokoh disebut dengan Remaja) adalah anak yang ramah, patuh, taat, rajin, sopan, dan hormat kepada orang-orang di sekitarnya yaitu, orang tua, guru, teman dan masyarakat. Remaja berperilaku baik karena mengikuti aturan-aturan yang sudah dibuat sejak dulunya dan diajarkan dari kecil oleh orang tua ditambah lagi dari sekolah. Perilaku sebenarnya berlawanan dengan apa yang dia lakukan sehari-hari karena dia menganggap itu semua adalah kebohongan atau kepalsuan. Untuk mendapatkan posisi dalam bermasyarakat, orang-orang harus menuruti kebudayaan yang telah dibuat dan jika melanggar maka disebut dengan pembangkang atau melanggar norma.

Remaja melakukan perjuangan melawan pikirannya terhadap kenyataan sebenarnya sehingga Remaja harus mengikuti aturan-

aturan kebudayaan yang telah dibuat sejak turun temurun, terutama kebudayaan Jepang. Jepang memiliki konsep *tatemae* dan *honne*, yaitu *tatemae* adalah apa yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan posisi dan kondisi seseorang, sedangkan *honne* adalah pemikiran dan perasaan yang sesungguhnya ditunjukkan kepada orang lain (masyarakat), kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat (Doi, 2005). Konsep ini merupakan kebudayaan Jepang, jika melakukan budaya ini dengan baik maka terjadi keharmonisan dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep kebudayaan atau lebih tepatnya hegemoni kebudayaan juga ada dalam teori milik Gramsci, yang dibangun karena adanya kesadaran yang dibentuk oleh kaum intelektual sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma hasil dari proses kejadian yang dilakukan masyarakat secara sadar dan tanpa paksaan. Oleh sebab itu, tujuan dari adanya hegemoni kebudayaan adalah bentuk kesadaran yang dibuat oleh penguasa untuk menciptakan nilai-nilai dan norma-

norma sehingga menciptakan keharmonisan di dalam masyarakat.

Adapun akibat dari hegemoni kebudayaan ini, apabila kebudayaan ini sampai kepada masyarakat proletariat, maka akan menjadi satu kekuatan material yang nantinya memiliki dampak praktis berbahaya. Konsep tersebut berbahaya pada masyarakat proletariat karena kebudayaan hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri dan mengakibatkan masyarakat percaya bahwa mereka superior dihadapan manusia lainnya (Faruk, 2010). Namun, jika konsep kebudayaan pada tempat yang tepat, adil, dan demokratis bagi Gramsci merupakan kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan diberi dukungan, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya.

Hubungan antar kelas dengan kebudayaan, mengisyaratkan bahwa kebudayaan menjadi tempat strategi dalam pembangunan untuk

membentuk kesepakatan dan menerapkan cara yang dengannya membentuk ideologis dan kultural secara historis dinegosiasikan antara kelompok-kelompok dominan dengan subordinat (Faruk, 2010). Bisa disimpulkan bahwa Remaja sebagai orang yang terhegemoni oleh kebudayaan Jepang dengan secara sadar melakukan kegiatan sehari-harinya dengan mentaati aturan-aturan sehingga Remaja mau melakukannya tanpa paksaan oleh kelompok-kelompok dominan seperti, orang tua, guru, dan masyarakat.

Hegemoni menurut Gramsci, dapat dicapai melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan. Menurut Ratna (2004), teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi-relasi sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini mengkaji bagaimana remaja terhegemoni kebudayaan Jepang dalam novel *Joseito* karya Dazai Osamu menggunakan teori milik Gramsci. Tujuan dari penelitian hegemoni yang ditulis Dazai Osamu dalam novel *Joseito* adalah

melanggengkan kekuasaan pada masyarakat dominan dengan menciptakan nilai-nilai dan norma-norma sehingga dengan adanya konsep hegemoni kebudayaan maka seseorang dapat memahami hak-hak dan kewajiban dalam dirinya dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra, penulis melihat karya sastra yang merefleksikan dengan kenyataan hubungannya pada masyarakat bahwa karya sastra tidak terlepas pada hubungan sosial dengan masyarakat dan sebaliknya berfungsi pada kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, karya sastra mencerminkan kehidupan nyata yang fokus pada tokoh utama yaitu seorang remaja berumur 14 tahun, terhegemoni pada kebudayaan Jepang terhadap guru, orang tua, dan masyarakat dalam bersikap. Teori yang tepat dalam mengungkapkannya adalah teori Gramsci tentang konsep hegemoni kebudayaan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primernya adalah novel *Joseito* karya Dazai Osamu dan data sekunder yang merupakan data pendukung adalah buku, jurnal, dan artikel tentang hegemoni kebudayaan yang dikemukakan Gramsci dan kebudayaan Jepang.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode geopolitik imperialisme milik Gramsci, yaitu dominasi tidak langsung di mana yang berkuasa mengatur kaum lemah di bawahnya dengan mengintervensi dan bukan dengan paksaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode geopolitik imperialisme milik Gramsci, secara rinci dapat membahas wacana hegemoni kebudayaan dalam novel *Joseito* karya Dazai Osamu melalui tokoh-tokoh di mana ada yang mendominasi dan terdominasi. Masyarakat yang mendominasi adalah orang yang lebih tua, tamu, guru, dan orang tua sedangkan yang terdominasi adalah tokoh Remaja berumur 14 tahun. Mereka yang berkuasa adalah masyarakat dominasi

dengan mengatur dan membuat Remaja secara sadar dan tanpa paksaan mengikuti aturan yang telah dibuat oleh masyarakat dominasi. Namun, hegemoni kebudayaan di sini menanamkan nilai-nilai dan norma-norma untuk mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh masyarakat dominasi sehingga menciptakan keharmonisan dalam masyarakat karena mengetahui hak-hak dan kewajibannya.

Remaja terhegemoni kebudayaan Jepang dikarenakan pada saat itu, lebih jelasnya ketika novel *Joseito* ini ditulis yaitu pada tahun 1930-an adalah masih mempercayai aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakatnya sehingga Remaja sadar dan tanpa paksaan melakukan norma-norma yang berlaku pada saat itu dan akan berbeda jika terjadi pada saat sekarang, yang masyarakat Jepang sudah banyak percampuran kebudayaan pada masyarakat Jepang sekarang. Dengan demikian, dalam pembahasan ini membahas hegemoni kebudayaan dalam novel *Joseito* karya Dazai Osamu yang terjadi di masyarakat, di sekolah, dan di rumah pada tokoh Remaja.

3.1. Hegemoni Kebudayaan Di Masyarakat Jepang Pada Remaja

Hegemoni kebudayaan pada masyarakat Jepang yang dilakukan pada Remaja tergambar pada novel Joseito karya Dazai Osamu. Remaja dalam posisi di bawah dikuasai oleh masyarakat dan mengharuskan mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tempat di mana Ia tinggal. Remaja diharuskan menyapa ketika berpapasan dengan orang-orang, terlebih kepada orang yang lebih tua. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Saya ragu-ragu, tidak mengerti harus berbuat apa. Saya ingin melewati mereka, tetapi untuk melakukannya saya harus menyelinap di antara mereka dan lolos, itu menakutkan. Di sisi lain, jika saya hanya berdiri di sana tanpa mengatakan apa-apa dan menunggu beberapa saat untuk membiarkan para pekerja jauh di depan saya, itu akan membutuhkan nyali yang lebih banyak lagi. Itu tidak sopan dan mereka mungkin marah. Tubuh saya menjadi panas dan saya merasa hampir menangis. Saya malu berada di ambang air mata, jadi saya berbalik dengan membungkuk sambil tersenyum (Osamu, 1990: 22).

Remaja yang hendak pergi ke sekolah berpapasan dengan sekelompok pekerja laki-laki yang sedang membicarakan keburukan

dirinya yang jelek dengan berbisik-bisik yang membuat Remaja tidak ingin menyapa mereka, tetapi tidak memungkinkan untuk tidak menyapa karena menunjukkan ketidaksopanan sehingga Remaja tetap menyapa mereka dengan membungkukkan badannya yang merupakan kebudayaan Jepang saat bertemu dengan orang lain harus membungkukkan badan sambil tersenyum (*ojigi*). *Ojigi* adalah menundukkan kepala sehingga membuat badan membungkuk yang merupakan tanda salam atau menyapa (Fukuda, 1997). Remaja menyapa mereka menandakan bahwa Remaja ramah dan hormat kepada mereka. Di sini Remaja terhegemoni oleh aturan kebudayaan yang harus membungkukkan badan dan tersenyum ketika menyapa orang. Selain itu, para pekerja adalah kelompok dominan yang harus dihormati karena lebih tua dari Remaja.

Selanjutnya, Remaja menuju stasiun untuk pergi ke sekolah. Di dalam kereta, Remaja rebutan kursi dengan seorang lelaki dewasa, saat Remaja merapikan roknya dan telah meletakkan barang-barangnya di atas

kursi kemudian barang-barangnya dipindahkan dan lelaki itu telah duduk di atas kursi yang harusnya kursi itu milik Remaja. Remaja sangat kesal tetapi Remaja meredam emosinya, terlihat pada kutipan berikut:

Ada kursi kosong tepat di dekat pintu kereta, jadi saya meletakkan barang-barang di atasnya dan sedikit merapikan lipatan rok saya tetapi ketika akan duduk, seorang pria dewasa mengenakan kacamata memindahkan barang-barang saya dan duduk sendiri. Ketika saya berkata, “Uh, itu kursi saya,” lelaki itu memaksakan sebuah senyuman dan kemudian tanpa peduli mulai membaca korannya. Namun, ketika saya memikirkannya, siapa di antara kita yang kurang ajar? Mungkin saya?. (Osamu, 1990: 23)

Berdasarkan kutipan di atas, Remaja sangat kesal saat kursinya di ambil lelaki dewasa. Sangat kurang ajar sekali ketika Remaja merapikan lipatan rok, lelaki dewasa itu memindahkan barang-barang Remaja dan kemudian duduk dengan santainya mengambil koran dan pura-pura membacanya. Remaja tidak melawan karena budaya Jepang mengajarkan, ketika di tempat umum volume suara tidak boleh terdengar oleh pihak ketiga. Sesuai dengan aturan ketika naik kereta di Jepang bahwa dilarang mengeluarkan suara

keras selama berada di kereta karena mengganggu orang di sekitarnya (Tsunagu Japan, 2020). Dengan demikian, Remaja terhegemoni oleh kebudayaan Jepang untuk tidak mengeraskan suara saat di tempat umum. Oleh sebab itu, Remaja hanya menggerutu dalam hati bahwa “siapa yang sebenarnya kurang ajar di antara mereka”. Remaja mengalah dengan tidak meributkan kursi miliknya di dalam kereta karena aturan yang dibuat ketika naik kereta dilarang bersuara keras. Selain itu, menghormati orang yang lebih tua merupakan kewajiban bagi orang muda di mana Remaja usianya jauh lebih muda dibandingkan lelaki dewasa sehingga posisi lelaki dewasa menjadi dominan dan inilah yang membuat Remaja mengalah untuk tidak bertengkar di kereta.

Ketika Remaja pulang dari sekolah, sesampai di rumahnya, Remaja melihat rumah telah ramai karena kedatangan tamu ibu kemudian Remaja menyapa mereka dengan ramah, terlihat pada kutipan berikut:

Saya menyapa mereka, dengan cepat pergi ke belakang dan mencuci tangan di sumur lalu saya melepas kaus kaki saya. (Osamu, 1990: 42)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa ketika tamu ibu datang, Remaja menyapa mereka sehingga Remaja terhegemoni kebudayaan saat bertemu dengan orang lain terlebih tamu yang harus diistimewakan sehingga diharuskan untuk menyapa mereka.

Selanjutnya, Remaja membuatkan makanan untuk tamu Ibu agar Ibu menyayanginya karena telah membantu Ibu melayani tamu. Padahal Remaja tidak begitu pandai memasak tetapi untuk menyenangkan hati Ibu, Remaja melakukannya. Namun, dipuji habis-habisan oleh tamu Ibu yang membuat Remaja marah karena makanan itu tidak pantas untuk dipuji. Terlihat pada kutipan berikut:

Saya memandangnya dengan tegas dan berkata, “Makanan ini tidak enak sama sekali. Tidak ada apa-apanya, sungguh, itu adalah kemampuan terakhirku.” Saya mengutarakan isi hati saya yang sebenarnya, tetapi para Imaida memuji penggunaan “kemampuan terakhir” saya, kemudian mereka bertepuk tangan dan tertawa riang. Saya berniat untuk melemparkan sumpit dan mangkok saya dengan jengkel dan mengutarakannya di depan mereka. Namun kenyataannya, aku tetap duduk di sana dan memaksakan diri untuk menyeringai pada mereka, sampai ibu berkata, “Anak ini sangat

membantu saya.” (Osamu, 1990: 45)

Berdasarkan kutipan di atas, Remaja sedang menjamu tamu ibu dengan memasak makanan yang menurut Remaja tidak sepujian tamu ibu sehingga membuat Remaja marah dan ingin melempar sumpit dan mangkok ke hadapan mereka, tetapi Remaja sadar bahwa itu tidak sopan dan kembali tersenyum di hadapan mereka. Remaja terhegemoni oleh kebudayaan bahwa tamu yang datang ke rumah harus dijamu dan dilayani seramah dan sebaik mungkin sehingga Remaja berusaha untuk meredam emosinya. Selain itu, tamu ibu adalah orang yang dominan karena tamu harus dilayani dengan ramah dan sopan.

3.2. Hegemoni Kebudayaan Jepang Di Sekolah Pada Remaja

Di sekolah adalah tempat menuntut ilmu untuk menjadi pintar sehingga sekolah mempunyai aturan-aturan tersendiri untuk ditaati. Seperti, pada saat Remaja mendengarkan pelajaran dari Miss Kosugi yang menjelaskan tentang patriotisme, menurut Remaja pelajaran itu telah berulang kali diajarkan oleh Miss Kosugi sehingga

Remaja tidak perlu mendengarkan pelajaran yang diberikan Miss Kosugi. Terlihat pada kutipan berikut:

Apakah dia bodoh? Itu membuatku sedih. Dia terus dan terus, menjelaskan kepada kita tentang patriotisme tetapi tidakkah itu cukup jelas? Maksudku, semua orang suka tempat di mana mereka dilahirkan. Saya merasa bosan. (Osamu, 1990: 29)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Remaja sedang mendengarkan penjelasan oleh gurunya tentang patriotisme berulang kali yang menurutnya pelajaran itu tidaklah begitu penting sehingga Remaja merasa bosan dengan jam pelajaran Miss Kosugi. Walaupun Remaja merasa pelajaran tidak begitu penting dan merasa kebosanan tetapi Remaja tetap di kelas dan hanya menggerutu dalam hati.

Patriotisme yang diajarkan berulang kali oleh guru di kelas menjadikan Remaja terhegemoni, bahwa patriotisme yang disampaikan oleh gurunya membuat Remaja mencintai dan setia terhadap negara. Oleh sebab itu, Remaja terhegemoni melalui gurunya dengan mengajarkan patriotisme sehingga Remaja patuh kepada kebudayaan yang telah diatur oleh negaranya dan secara sadar dan

rela membuat Remaja semakin mencintai negaranya.

Setelah jam Miss Kosugi selesai, diganti dengan kelas seni rupa oleh Mr. Ito. Mr. Ito menyuruh Remaja untuk menjadi model lukisannya selama 30 menit dengan mendengarkan kata-katanya yang membosankan dan membuatnya jengkel. Terlihat pada kutipan berikut:

Yang harus saya lakukan adalah menjadi modelnya selama 30 menit. Saya senang bisa membantu, bahkan sedikit pun. Tapi sangat melelahkan untuk berdiri di sana, menghadap Mr. Ito. Percakapan itu agak terlalu gigih dan membosankan, mungkin karena dia memberi saya begitu banyak perhatian, bahkan ketika dia membuat sketsa saya, satu-satunya hal yang dia tanyakan kepada saya adalah tentang saya. Saya merasa sulit dan menjengkelkan untuk menjawabnya. (Osamu, 1990:30)

Berdasarkan kutipan di atas, Mr. Ito menyuruh Remaja untuk menjadi model lukisannya dan Remaja senang membantu Mr. Ito, tetapi Remaja merasa melelahkan berhadapan dengan Mr. Ito dengan perkataannya yang terlalu berlebihan sehingga membuat Remaja bosan dan jengkel. Remaja harus tetap berdiri di sana menjadi model Mr. Ito selama 30 menit walaupun merasa jengkel

karena Mr. Ito adalah guru seni rupa sehingga perkataannya harus dipatuhi dan tidak bisa dilawan. Kejadian ini membuat Remaja terhegemoni kebudayaan yang harus menghormati, mematuhi, dan sopan santun terhadap guru karena guru adalah orang dominan terlebih di sekolah. Remaja harus menuruti perintah dan aturan-aturan yang telah dibuat di sekolah, jika tidak maka Remaja dikatakan anak pembangkang dan tidak taat terhadap aturan sekolah dan dapat dikeluarkan dari sekolah.

3.3. Hegemoni Kebudayaan Jepang Di Rumah Pada Remaja

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, dalam novel Joseito Ayah remaja telah meninggal sehingga di rumah yang tinggal hanya Remaja dan Ibu. Remaja sangat menyayangi ibunya karena Remaja merasa di dunia ini hanya memiliki Ibu, oleh sebab itu, Remaja ingin menjadi anak yang disayangi oleh ibunya dengan berbuat baik dan mematuhi apa yang dikatakan Ibu. Terlihat pada beberapa kutipan berikut:

Saya tidak bisa memaksakan diri untuk melawan Ibu dan semua orang demi cita-cita saya, sambil mengetahui selama ini saya akan

dipukuli dan dikalahkan. Itu membuatku takut. Ketika saya masih kecil, perasaan saya tentang sesuatu benar-benar berbeda dari yang lain, saya selalu bertanya pada Ibu, “Mengapa begitu?” pada saat itu Ibu memaki saya dengan sebuah kata dan kemudian menjadi marah. Gadis nakal! Apa yang salah denganmu? Katanya dengan sedih. (Osamu, 1990: 27)

Saya bertanya kepada Ibu tiga atau empat kali, saya bertanya-tanya apakah dia benar tukang kebun, sampai akhirnya dia memarahi saya. (Osamu, 1990: 28)

Dia pernah berkata kepada saya, “Mulai sekarang, suka cita dalam hidup hilang. Maaf saya sudah mengatakan ini, tetapi ketika saya melihatmu, kebenarannya adalah saya tidak merasakan banyak kesenangan. Tanpa Ayah mu, mungkin lebih baik jika tidak ada kebahagiaan”. (Osamu, 1990:46)

Saya ingin menjadi anak perempuan yang baik, yang perasaannya selaras dengan perasaan ibu, dan hanya karena itu, saya berusaha sekuat tenaga untuk menyenangkannya. (Osamu, 1990:47)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Remaja selalu bertanya tentang apa pun kepada Ibu, tetapi Ibu malah memarahinya dan menyuruhnya untuk diam. Seperti pada kutipan pertama dan kedua saat Remaja bertanya kepada Ibu “mengapa begitu?,” Ibu bukan menjawab malah memarahinya

sehingga membuat Remaja takut dan tidak ingin bertanya apa-apa lagi kepada Ibu.

Pada kutipan kedua, Ibu menyuruh Remaja untuk tidak lagi merasakan kebahagiaan sehingga semenjak itu, Ibu tidak pernah lagi berbicara dengan Remaja. Semua perkataan Ibu tidak pernah dibantah oleh Remaja, selalu diturutinya karena (pada kutipan keempat) Remaja ingin menjadi anak yang baik sehingga Remaja berusaha untuk menyenangkan Ibu dengan mentaati perintahnya dan melakukan apa yang Ibu sukai.

Dalam hal ini, Remaja telah terhegemoni kebudayaan untuk mematuhi, menyayangi, dan hormat kepada orang tua. Secara sadar Remaja mematuhi aturan-aturan yang diperintahkan oleh Ibu karena Ibu adalah orang dominan yang perkataannya harus dipatuhi. Selain itu, Ibu juga adalah orang yang melahirkan dan membesarkannya sehingga harus dipatuhi, disayangi, dan dihormati.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hegemoni kebudayaan dalam novel Joseito

terdapat tiga, yaitu hegemoni kebudayaan Jepang di masyarakat, di sekolah, dan di rumah pada tokoh Remaja. Hegemoni kebudayaan Jepang di masyarakat yang dialami Remaja yaitu, Remaja menjadi anak yang ramah saat berpapasan dengan sekelompok laki-laki pekerja meskipun dirinya sedang diolok-olok oleh sekelompok laki-laki itu. Selanjutnya, ketika di dalam kereta, Remaja menjadi anak yang sabar menghadapi lelaki dewasa yang telah mengambil kursinya. Terakhir, ketika Remaja bertemu dengan tamu ibunya, Remaja menyapa dengan ramah dan melayani tamu dengan baik dan sopan meskipun Remaja merasa terganggu dengan perkataan tamu-tamunya.

Hegemoni kebudayaan Jepang yang dialami Remaja di sekolah yaitu, Remaja harus hormat, sopan, dan patuh terhadap guru meskipun gurunya mengulang-ulang pelajaran dan menggoda dirinya ketika pelajaran berlangsung.

Hegemoni kebudayaan Jepang di rumah yang dialami tokoh Remaja, yaitu orang tua harus dipatuhi, disayangi, dan dihormati meskipun Ibu sudah tidak menyayanginya. Ibu tidak ingin berkomunikasi lagi

dengan Remaja ketika Ayah meninggal. Semua itu, Remaja lakukan untuk mendapatkan pujian anak yang baik sehingga Remaja secara sadar, tanpa paksaan dan rela mau melakukan aturan-aturan yang telah dibuat sejak dulu yaitu kebudayaan saling menghormati, sopan santun, patuh, dan menyayangi agar hubungan kepada manusia lain menimbulkan keharmonisan.

5. REFERENSI

- Abrams. M. H. (1988). *The mirror and lamp: Romantic theory and the critical tradition*. New York: The Norton Library, W. W. Norton & Company Inc.
- Chigusa. (1999). *Chuuseibuke no aisatsu kotoba*. Tokyo: Thaishuukanshoten.
- Doi, T. (2005). *The anatomy of self*. Tokyo: Kodansha International.
- Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukuda, H. (1997). *Menjantik, merayap, dan mendobrak (Language Institute, Trjm.)*. Tokyo: Bonjinsha Jitco.
- Goodreads. (2011). Schoolgirl. Diakses dari <https://www.goodreads.com/book/show/12483882-schoolgirl#> (28 Oktober 2019)
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, P. I. (1985). *The saga of dazai osamu: A critical study with translation*. USA: Stanford University Press.
- Myanimelist. (2006). Joseito: Schoolgirl. Diakses dari <https://myanimelist.net/anime/6266/Joseito> (25 Januari 2020)
- Osamu, D. (1990). *Joseito*. Tokyo: Kadokawa Bunko.
- Ratna. N. K. (2004). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tsunagu Japan. (2020). 10 hal yang perlu diketahui saat naik kereta di Jepang. Diakses dari <https://www.tsunagujapan.com/id/10-things-to-know-when-riding-trains-in-japan/> (30 Oktober 2020)